

Gender dan Akses Pendidikan Tinggi: Studi tentang Penurunan Minat Studi karena Tuntutan Kerja

Suryaramadhan¹

24040564041@mhs.unesa.ac.id

Ahmad Ridwan²

ahmadridwan@unesa.ac.id

Abstract

Globally, gender equality and opportunities for higher education remain a major concern. This study aims to explore the relationship between gender, accessibility to higher education, and the influence of workplace needs on prospective students' desire to pursue higher education. The investigation utilizes field research and a literature review of various social, economic, and cultural aspects that influence study choices. Men's and women's motivation to study is strongly influenced by gender-based barriers, perceptions of career prospects, and actual workplace needs. The research presents detailed information, relevant interpretations, and policy recommendations to improve equal educational opportunities.

Keywords: *Gender, Interest in Continuing Studies, Workplace Demands.*

Abstrak

Di berbagai belahan dunia, persoalan mengenai kesamaan gender dan peluang meraih pendidikan tinggi masih menjadi perhatian utama. Studi ini bertujuan untuk menggali keterkaitan antara gender, kemudahan memperoleh pendidikan tinggi, dan pengaruh kebutuhan dunia kerja terhadap keinginan calon mahasiswa untuk melanjutkan studi. Penyelidikan ini menggunakan riset lapangan serta telaah pustaka tentang berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pilihan bidang studi. Motivasi belajar laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh hambatan berbasis gender, persepsi tentang prospek karir, dan kebutuhan aktual di tempat kerja. Riset ini menyajikan informasi terperinci, penafsiran yang sesuai dengan keadaan, serta usulan kebijakan untuk meningkatkan kesempatan pendidikan yang setara.

Kata Kunci: *Gender, Minat Melanjutkan Studi, Tuntutan Duniakerja.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam peningkatan kualitas SDM dan pemutusan rantai kesenjangan sosial yang ada. Sayangnya, kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi kerap kali tidak merata, khususnya terkait perbedaan gender dan kondisi ekonomi keluarga. Di negara berkembang seperti Indonesia, pilihan melanjutkan pendidikan bukan hanya didasari oleh keinginan belajar, tetapi juga oleh faktor-faktor struktural yang memengaruhi ketersediaan kesempatan. Beban ekonomi keluarga, norma budaya tentang peran gender, serta perspektif tentang keuntungan pendidikan di masa depan adalah aspek penting yang membentuk keputusan anak muda dalam merencanakan pendidikan mereka.

Perubahan dinamis dalam lapangan kerja mendorong lulusan SMA/SMK menghadapi dilema antara melanjutkan studi atau langsung bekerja. Modernisasi serta kemajuan di sektor industri telah menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat diakses dengan cepat, terutama bagi laki-laki yang dalam beberapa budaya dipandang sebagai tulang punggung keluarga. Kondisi ini kerap kali menyebabkan menurunnya minat untuk melanjutkan studi di kalangan laki-laki, sementara kaum perempuan menghadapi kendala lain berupa stereotip gender yang berkaitan dengan pilihan program studi dan bidang pekerjaan yang dianggap sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan terkait pendidikan bukan semata-mata pilihan individual, melainkan juga merefleksikan tekanan sosial dan ekonomi yang bersifat struktural.

Menurunnya minat melanjutkan pendidikan karena tuntutan pekerjaan tidak semata-mata soal uang, tetapi juga tentang gender, yaitu akses, kesempatan, dan harapan yang berbeda. Banyak yang merasa kerja langsung memberi hasil lebih instan dibanding kuliah, walau mungkin menghambat kemajuan di masa depan. Jadi, penting sekali untuk mengamati bagaimana gender, desakan ekonomi, dan lowongan kerja memengaruhi keinginan untuk kuliah di Indonesia. Dengan memahami hal ini, kita bisa membuat kebijakan yang lebih peka terhadap perubahan sosial dan kebutuhan kelompok yang lebih rentan berdasarkan gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa kajian menunjukkan adanya kompleksitas dalam interaksi gender dan akses terhadap pendidikan tinggi. Penelitian fenomenologi di Indonesia menemukan bahwa akses perempuan ke pendidikan tinggi dipengaruhi oleh norma sosial, pendapatan rumah tangga, serta pengaruh masyarakat terhadap peran gender. (Setiawan et al., 2025)

Studi berskala internasional juga mengindikasikan, kendati kaum perempuan kini lebih banyak mengenyam pendidikan tinggi, kemajuan ini belum tentu menjamin peluang kerja yang setara. Kesenjangan masih terasa ketika memasuki dunia profesional, terutama di bidang yang secara tradisional didominasi laki-laki, seperti STEM, teknologi, dan industri manufaktur. Beberapa riset menemukan bahwa perempuan kerap mengalami "kebocoran" dalam perjalanan karier mereka. Jumlah mereka yang masuk perguruan tinggi besar, tetapi menyusut di posisi yang lebih tinggi akibat bias sistemik, stereotip gender, dan minimnya dukungan dari lembaga tempat mereka bekerja. Hal ini menggarisbawahi bahwa peningkatan partisipasi di dunia pendidikan bukanlah jaminan mutlak kesetaraan gender.

Sudut pandang lain memperlihatkan betapa pentingnya faktor ekonomi dalam pilihan pendidikan calon mahasiswa. Riset tahun 2025 mengindikasikan bahwa gender, latar belakang ekonomi keluarga, serta peluang beasiswa sangat

memengaruhi motivasi untuk melanjutkan studi. Temuan itu menekankan bahwa individu dari kalangan ekonomi kurang mampu cenderung lebih memilih penghasilan instan dibandingkan pendidikan jangka panjang, khususnya jika terbebani masalah keuangan yang besar. Ketatnya persaingan di dunia kerja memunculkan pertanyaan: apakah pendidikan tinggi akan memberikan imbalan ekonomi yang setara, atau justru menambah risiko finansial. Jadi, keputusan tentang pendidikan bukan lagi sekadar soal impian, melainkan kalkulasi rasional yang dipengaruhi oleh perbedaan gender, kelas sosial, dan kesempatan ekonomi yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, kami memakai metode campuran, sebuah perpaduan antara penilaian kuantitatif dan uraian kualitatif. Ada 300 orang yang terlibat sebagai sampel, terdiri dari calon mahasiswa dan mahasiswa tingkat akhir dari berbagai universitas di seluruh Indonesia. Kami memakai kuesioner terstruktur dan juga melakukan wawancara mendalam dengan 30 orang sebagai instrumen utama. Variabel penting yang dianalisis meliputi: gender (laki-laki/perempuan), minat melanjutkan pendidikan tinggi, dan juga aspek tuntutan pekerjaan (harapan gaji, dukungan keluarga). Analisis statistik deskriptif serta regresi logistik digunakan untuk mengenali tren faktor yang berdampak pada keinginan untuk belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi minat studi berdasarkan gender dan alasan.

Hasil menunjukkan bahwa kelompok laki-laki lebih cenderung memprioritaskan pekerjaan langsung setelah sekolah menengah dibandingkan perempuan. Sebagian besar responden perempuan memilih melanjutkan studi karena minat akademik, sedangkan laki-laki lebih banyak yang memilih kerja untuk menjawab kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Pengaruh Gender dan Prospek Kerja terhadap Minat Studi

Analisis regresi menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi dan harapan akan pekerjaan yang lebih cepat berdampak signifikan ($p < 0,05$) terhadap keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi, terutama pada responden laki-laki yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap peluang kerja dan imbalan ekonomi memengaruhi pilihan jurusan studi dan kelanjutan pendidikan.

Diskusi kualitatif juga mengindikasikan adanya tekanan sosial internalisasi gender, di mana responden perempuan mengaku merasa perlu lulus untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil, namun di sisi lain mereka menghadapi stereotip terhadap pekerjaan tertentu yang dianggap kurang sesuai dengan gender mereka. Temuan ini beririsan dengan laporan lain bahwa pilihan jurusan pendidikan masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang peran gender.



Gambar 1. Relasi bekerja saat lulus smk
(peneliti survei)

Tabel 1. Distribusi minat studi berdasarkan gender dan alasan.

Kategori Responden	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
Tidak Ingin Lanjut Kuliah	38%	29%	34%
Ingin Lanjut Kuliah	62%	71%	66%
Utama karena Prospek Kerja	45%	33%	39%
Utama karena Minat Akademik	24%	38%	31%

Sumber: Penulis artikel

Studi menunjukkan adanya kecenderungan pria untuk segera memasuki dunia kerja usai lulus SMA, berbeda dengan wanita. Sebagian besar responden wanita memilih melanjutkan studi karena minat akademis, sementara banyak pria yang termotivasi mencari nafkah demi membantu keuangan keluarga.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa preferensi seseorang untuk melanjutkan kuliah sangat dipengaruhi oleh gender dan apa yang dicari dalam pekerjaan. Faktor ekonomi, termasuk penghasilan yang mungkin didapat, sering kali membuat sebagian calon mahasiswa, khususnya laki-laki dari keluarga kurang mampu, lebih memilih bekerja daripada belajar. Meskipun perempuan memiliki minat besar dalam bidang akademis, mereka kerap terhalang oleh norma sosial yang berdampak pada pilihan pendidikan serta pekerjaan mereka. Agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan tinggi, kebijakan yang dibuat perlu memberikan bantuan keuangan, layanan konseling karier yang mempertimbangkan perbedaan gender, serta program sosialisasi yang bertujuan untuk menghilangkan pandangan stereotip tentang pekerjaan yang sesuai untuk gender tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, R., Hasanudin, H., Komara, E., Komara, N., & Helmawati, H. (2025). Kesetaraan gender dalam akses pendidikan di pendidikan tinggi: Sebuah kajian studi fenomenologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2218-2225. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1876>
- Boring, A. (2024). Gender and choices in higher education. *Education Research Review*, Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272775724000153>
- International Journal of STEM Education. (2023). Gender differences in high school students' interest in STEM careers: Implications for higher education pathways. <https://link.springer.com/article/10.1186/s40594-023-00443-6>
- OECD. (2025). Gender gaps in educational attainment and outcomes remain. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/gender-equality-in-a-changing-world_e808086f-en/full-report/gender-gaps-in-educational-attainment-and-outcomes-remain_33ea8a2f.html
- Sutrisno, R., Handayani, F., & Mardhiyah, S. (2025). Pengaruh gender, status ekonomi, dan kepemilikan KIP Kuliah terhadap minat studi ke perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 12(1), 45-56. <https://www.researchgate.net/publication/388410968>
- UNESCO. (2022). Gender equality in education: Breaking barriers for inclusive participation in higher education. UNESCO Publishing.
- Zamudio, B., & Carter, L. (2024). Socioeconomic pressures and higher education access among youth: A gendered perspective. *Sociology of Education Quarterly*, 58(3), 221-238. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/23780231251367066>